

**PENGARUH FAKTOR CORPORATE GOVERNANCE, INTENSITAS
ASET TETAP DAN RETURN ON ASSETS TERHADAP
TAX AVOIDANCE**

Moh Rendra Baihaqqi
Rendrabaihaqqi99@gmail.com
Titik Mildawati

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

ABSTRACT

Tax is one of the country's main source which forceful. Therefore, Tax revenue becomes the biggest contribution to state revenue and expenditure. For the company, tax is concentered cost that reduced the company's profit. This make the company look at ways to reduce tax cost. This research aimed to examine the effect of institutional ownership, independent commisionaire, audit quality, fixed assets intensity and return on assets on tax avoidance. This research was quantitative. The population of this was state-owned enterprise (BUMN) which were listed on The Indonesia Stock Exchange (IDX), while the sample used purposive sampling technique with 11 companies in 2013-2017 periods. The data type was a documentary taken from secondary data. Furthermore, the data analysis technique of this research used multiple linier regressions with SPSS 22. The result of this research showed that: (1) institutional ownership did not affect the tax avoidance; (2) independent commissionaire did not affect the tax avoidance; (3) audit quality did not affect the tax avoidance; (4) fixed assets intensity had significant and positive effect on the tax avoidance due to the depreciation burden attached to the fixed assets; (5) return on assetshad positive and significant effect on the tax avoidance.

Keywords: corporate governance, fixed asset intensity, return on assets, tax avoidance.

ABSTRAK

Pajak merupakan salah satu sumber pendapatan bagi negara yang bersifat memaksa. Oleh karena itu, penerimaan pajak menjadi penyumbang terbesar untuk penerimaan dan pembelanjaan negara. Bagi perusahaan, pajak dianggap sebagai beban yang akan mengurangi keuntungan perusahaan. Hal itu menyebabkan perusahaan mencari cara untuk mengurangi biaya pajak. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh kepemilikan institusional, komisaris independen, kualitas audit, intensitas aset tetap dan return on assets terhadap *tax avoidance*. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), sedangkan sampel menggunakan teknik purposive sampling sebanyak 11 perusahaan dalam periode 2013-2017. Jenis data adalah data dokumenter yang bersumber dari data sekunder. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda dengan program SPSS 22. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*; (2) komisaris independen tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*; (3) kualitas audit tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*; (4) intensitas aset tetap berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*; (5) *return on assets* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

Kata kunci: *corporate governance, intensitas aset tetap, return on assets, tax avoidance.*

PENDAHULUAN

Pajak merupakan kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan sebagai wajib pajak dengan tidak mendapatkan timbal balik secara langsung juga bersifat memaksa, dan pemungutannya dilakukan berdasarkan undang-undang. Salah satu sumber penerimaan negara yang paling besar adalah pajak. Pemerintah menggunakan pajak untuk melaksanakan suatu pembangunan nasional dalam rangka untuk mencapai kesejahteraan umum di berbagai lini sektor yang menyangkut aspek kehidupan

masyarakat. Wajib pajak di Indonesia dapat dibagi menjadi dalam dua bagian, yaitu wajib pajak orang pribadi dan wajib pajak badan. Untuk wajib pajak, pajak merupakan suatu perwujudan pengabdian dan peran untuk berkontribusi dalam peningkatan pembangunan infrastruktur nasional. Fenomena mengenai pemungutan pajak menjadi fenomena penting yang menjadi fokus utama pemerintah dan harus dikelola dengan baik. Pajak merupakan salah satu sumber pendapatan bagi negara Indonesia yang ditegaskan dalam peraturan Undang-Undang Republik Indonesia nomor 17 tahun 2003 pasal 11 tentang keuangan negara menyebutkan bahwa "Pendapatan negara terdiri atas pajak, penerimaan bukan pajak, dan hibah". Pajak memiliki kontribusi yang cukup tinggi dalam penerimaan pendapatan negara. Pendapatan pajak dalam negeri didominasi oleh PPh Non-Migas dan Pajak Pertambahan Nilai. Oleh karena itu, penerimaan pajak menjadi penyumbang terbesar untuk penerimaan dan belanja negara. Bagi perusahaan, pajak dianggap sebagai beban yang akan mengurangi keuntungan perusahaan.

Dengan demikian sangat diharapkan kepatuhan dari wajib pajak dalam menjalankan kewajiban perpajakannya secara sukarela sesuai dengan peraturan perpajakan yang berlaku. Ketidakpatuhan wajib pajak dapat menimbulkan upaya penghindaran pajak. Salah satu penghindaran pajak yang dilakukan wajib pajak adalah *tax avoidance*, yaitu upaya penghindaran pajak secara legal yang tidak melanggar ketentuan peraturan perpajakan yang berlaku dilakukan oleh wajib pajak caranya dengan berusaha mengurangi jumlah pajak terutang dengan mencari kelemahan peraturan. Perusahaan merupakan salah satu wajib pajak yang memberikan kontribusi terbesar dalam penerimaan pajak negara. Perusahaan akan berusaha mengelola beban pajaknya seminimum mungkin agar memperoleh laba yang maksimal. Ada beberapa jenis mengenai perusahaan yang Usaha pengurangan pembayaran pajak secara legal disebut penghindaran pajak (*tax avoidance*), sedangkan usaha pengurangan pembayaran pajak secara ilegal disebut (*tax evasion*). Upaya minimalisasi pajak yang tidak melanggar undang-undang umumnya disebut dengan *Tax planning*. *Tax avoidance* yang dilakukan ini dikatakan tidak bertentangan dengan peraturan perundang-undang perpajakan karena dianggap praktik yang berhubungan dengan *tax avoidance* ini lebih memanfaatkan celah-celah dalam undang-undang perpajakan tersebut.

Meski dari pihak pemerintah tetap tidak menginginkan penghindaran pajak terjadi tetapi penghindaran pajak dianggap hal yang legal disemua kalangan. Fenomena penghindaran pajak di Indonesia bisa dilihat dari tingkat rasio pajak negara Indonesia. Rasio pajak menunjukkan suatu kemampuan pemerintah dalam mengumpulkan pendapatan pajak atau menyerap kembali PDB dari masyarakat dalam bentuk pajak. Semakin tinggi tingkat rasio pajak suatu negara, maka semakin baik kinerja pemungutan pajak yang dilakukan di negara tersebut. Rata-rata tingkat rasio pajak negara Indonesia dalam jangka waktu empat tahun terakhir sebesar 10,85 persen. Rasio tersebut menunjukkan bahwa pendapatan negara Indonesia yang berasal dari pajak belum bisa dikatakan mencapai optimal, Sebagai informasi, *tax ratio* 2016 sebesar 10,4 persen, angka itu menurun dari 2015 yakni 10,8 persen. Sebelumnya pada 2014 sebesar 10,9 persen, bahkan pada 2013 mencapai 11,3 persen (republika.co.id/berita/ekonomi/makro/17/10/30). Pada tahun 2010 terdapat 11 perusahaan BUMN yang melakukan penunggakan pajak (Hukumonline.com, 2010) dan masih ada 2 perusahaan BUMN yang melakukan penunggakan pajak pada awal tahun 2015 (Fiskal.co.id, 2015). Penelitian ini perusahaan BUMN akan menjadi objek penelitian tentang penghindaran pajak secara legal dengan menemukan titik celah peraturan perpajakan yang ada di Indonesia. Jenis penghindaran pajak ada 4 yaitu *tax avoidance*, *tax planning*, *tax evasion* dan *anti avoidance rule*. Tetapi peneliti lebih tertarik meneliti tentang jenis yang mempengaruhi *tax avoidance* untuk mengungkap kebenaran dari teori teori yang sudah diungkapkan.

Penerapan *corporate governance* dalam penentuan sebuah kebijakan perpajakan yang dilakukan perusahaan berkaitan dengan pembayaran pajak penghasilan perusahaan. Masih adanya perusahaan yang melakukan suatu tindakan penghindaran pajak (*tax avoidance*) ini menunjukkan *corporate governance* belum diterapkan sepenuhnya oleh perusahaan go publik di Indonesia. Penelitian (Suardana dan Maharani, 2014) ditemukan bahwa kualitas audit, komite audit dan komisaris audit berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak. Sementara penelitian yang dilakukan oleh Pohan (2008) menunjukkan hasil bahwa komite audit dan komisaris independen berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak, sedangkan kepemilikan institusional negatif terhadap penghindaran pajak. Perusahaan berpijak pada *profit oriented* atau dengan kata lain selalu menginginkan laba dengan besar setiap tahunnya namun laba yang besar membuat beban pajak yang besar juga. Beban pajak yang besar menyebabkan perusahaan akan berusaha melakukan cara untuk melakukan penghindaran pajak atau yang dikenal *tax avoidance*. Rata-rata tingkat rasio pajak yang belum sesuai target dapat mengindikasikan adanya aktivitas penghindaran pajak yang cukup besar, sehingga penerimaan pajak negara Indonesia masih belum dikatakan optimal. Selain dituntut untuk membayar pajak sebagai kewajiban, perusahaan-perusahaan berstatus *go public* yang ada di Indonesia juga diharuskan untuk menerapkan *corporate governance*. Sebagaimana prinsip CG di Indonesia dengan KepMen BUMN No. Kep-117/M-MBU/2002 tentang penerapan praktik good corporate pada BUMN pada Bab II pasal 3 meliputi lima prinsip yaitu Transparansi (*transparency*), Kemandirian (*independency*), Akuntabilitas (*accountability*), Pertanggungjawaban (*responsibility*), Kewajaran (*fairness*). Menurut Hanggraeni (2014:99) *good corporate governance* atau tata kelola perusahaan diartikan sebagai suatu kesatuan menyeluruh yang mencakup aspek hukum, budaya dan kelengkapan institusional lainnya yang menentukan hal apa saja yang dapat dilakukan perusahaan, pihak mana yang mengontrol perusahaan, bagaimana kontrol tersebut dilakukan, dan bagaimana risiko dan manfaat dari berbagai aktivitas dialokasikan. Banyaknya perusahaan yang melakukan cara untuk penghindaran pajak membuktikan bahwa *corporate governance* belum sepenuhnya dilakukan oleh perusahaan-perusahaan publik di Indonesia.

Intensitas aset tetap yang dimiliki perusahaan dapat memengaruhi kewajiban pajak suatu perusahaan. Intensitas aset tetap perusahaan mencerminkan banyaknya investasi perusahaan terhadap aset tetap perusahaan. Adanya keterkaitan intensitas aset tetap sebuah perusahaan dengan perpajakan adalah mengenai hal depresiasi yang terkandung dalam keputusan investasi perusahaan terhadap aset tetap. Beban depresiasi yang melekat pada kepemilikan aset tetap akan memengaruhi nilai pembayaran pajak perusahaan, hal ini dikarenakan beban depresiasi akan bertindak sebagai pengurang pajak. Laba kena pajak perusahaan yang semakin menyusut nilainya akan mengurangi jumlah pajak terutang perusahaan Mulyani *et al.* (2014). Penelitian yang dilakukan oleh Noor *et al.* (2010) dan Adelina (2012) menyatakan bahwa intensitas aset tetap yang dimiliki perusahaan berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Perusahaan yang memiliki nilai suatu investasi yang besar dalam aset tetap akan membayar pajaknya lebih rendah, karena perusahaan mendapatkan keuntungan dari depresiasi yang melekat pada aset tetap yang dapat mengurangi beban pajak suatu perusahaan. Pengaruh perusahaan dalam membayar pajak juga dipengaruhi oleh ukuran perusahaan. Semakin besar aset yang dimiliki perusahaan maka semakin besar ukuran perusahaan. Besar kecilnya suatu aset juga memengaruhi jumlah produktifitas dari perusahaan, maka keuntungan yang dihasilkan perusahaan juga akan terpengaruh menjadi lebih rendah. Laba yang dihasilkan oleh perusahaan yang memiliki aset besar akan mempengaruhi tingkat pembayaran pajak perusahaan. Tetapi Penelitian lain yang dilakukan oleh Ardyansyah dan Zulaikha (2014) telah ditemukan bahwa nilai aset tetap tinggi yang dimiliki perusahaan tidak membuat kewajiban pajak

rendah malah akan menanggung beban pajak yang tinggi hal ini disebabkan beberapa perusahaan aset tetapyang sudah habis nilai masa manfaatnya tetapi pengakuannya tidak di hentikan.

Return on assets (ROA) merupakan suatu pendekatan yang dapat mencerminkan profitabilitas suatu perusahaan . Pendekatan ROA menunjukkan bahwa besarnya laba yang diperoleh perusahaan dengan menggunakan total aset yang dimilikinya. Tingkat ROA perusahaan berpengaruh negatif dengan tarif pajak efektif karena semakin efisien perusahaan, maka perusahaan akan membayar pajak yang lebih sedikit sehingga tarif pajak efektif perusahaan tersebut menjadi lebih rendah. *Return on Assets (ROA)* merupakan suatu indikator yang mencerminkan performa keuangan perusahaan, semakin tinggi nilai ROA, maka akan semakin bagus performa perusahaan tersebut. ROA juga memperhitungkan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba yang terlepas dari segi pendanaan. Perusahaan dengan tingkat efisiensi yang tinggi dan memiliki pendapatan tinggi cenderung menghadapi beban pajak yang rendah. Rendahnya beban pajak dikarenakan perusahaan dengan pendapatan yang tinggi berhasil memanfaatkan keuntungan dari adanya insentif pajak dan pengurang pajak yang lain Dengan kata lain kenyataan yang terjadi tingkat kepatuhan Wajib Pajak yang ada di negara lain terbilang tinggi jika dibandingkan dengan negara Indonesia. Dengan hal demikian Maka masih perlu adanya upaya antisipatif dari semua kalangan baik pihak masyarakat maupun pihak pemerintahan agar tercapai tingkat kepatuhan wajib pajak yang tinggi. Dengan adanya fenomena dan permasalahan yang telah terjadi, maka penulis tertarik untuk melakukan sebuah penelitian tentang topik ini dikarenakan masih banyak perusahaan-perusahaan BUMN melakukan penghindaran pajak sehingga pendapatan negara bisa dikatakan juga masih belum bisa maksimal seperti yang diharapkan sedangkan pajak adalah penyokong utama pendapatan negara guna pembangunan Indonesia yang berkemajuan. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat mengevaluasi pihak-pihak yang berwenang dalam upaya meningkatkan kinerja pemungutan pajak yang ada di Indonesia.

TINJAUAN TEORITIS

Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional adalah persentase saham yang dimiliki pihak institusi dan kepemilikan *blockholder*, yaitu kepemilikan yang dimiliki individu atas nama perorangan dengan nilai lebih dari lima persen (5%) tetapi tidak termasuk dalam golongan kepemilikan insider atau manajerial Pohan (2008) Institusi dapat berupa antara lain seperti perusahaan asuransi, perusahaan investasi, perseroan terbatas, dan institusi lainnya. Kepemilikan institusional memiliki arti penting untuk memonitor manajemen dalam mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal di perusahaan. Adanya kepemilikan institusional dapat memantau secara profesional perkembangan investasinya, maka tingkat pengendalian terhadap manajemen sangat tinggi sehingga potensi kecurangan dapat ditekan. Rasio ini dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Kepemilikan Institusional (KEIN)} = \frac{\sum \text{Saham pihak institusi}}{\sum \text{Saham beredar}} \times 100\%$$

Komisaris Independen

Menurut Peraturan Menteri BUMN PER-01/MBU/2011 tentang Penerapan Tata Kelola Perusahaan yang Baik (*Corporate Governance*) pada Badan Usaha Milik Negara, yang dimaksud dengan anggota dewan komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan keuangan, kepengurusan dengan kepemilikan saham atau hubungan keluarga dengan anggota dewan komisaris lainnya, anggota direksi atau

pemegang saham pengendali atau hubungan dengan BUMN yang bersangkutan, yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak dengan independen yang dipilih saat RUPS. Komisaris independen merupakan semua komisaris yang tidak memiliki kepentingan bisnis yang substansial dalam perusahaan yang bekerja Sebagai pengawas dan penasehat. Komisaris independen yang memiliki sekurang-kurangnya 30% (tiga puluh persen) dari jumlah seluruh anggota komisaris, berarti telah memenuhi pedoman *good corporate governance* guna menjaga independensi, pengambilan keputusan yang efektif, tepat, dan cepat. Menurut Suyanto dan Supramono (2012:170) rasio ini dirumuskan dengan sebagai berikut:

$$\text{Komisaris Independen (KOIN)} = \frac{\sum \text{Komisaris independen}}{\sum \text{Anggota dewan komisaris}} \times 100\%$$

Kualitas Audit

Pengertian kualitas audit Menurut Maharani dan Suardana (2014:529) adalah segala sesuatu yang dapat terjadi ketika auditor mengaudit laporan keuangan klien dan menemukan suatu pelanggaran atau kesalahan yang terjadi, dan melaporkannya dalam laporan keuangan audit tahunan sebagai gambaran praktik serta hasil audit berdasar standar audit profesi auditor. Dimana auditor menemukan salah saji laporan atas laporan keuangan tergantung pada bagaimana kemampuan teknikal auditor yang dimiliki auditor, sementara tindakan melaporkan salah saji material tergantung pada independensi auditor. Kualitas audit yang tinggi akan menghasilkan laporan keuangan yang dapat dipercaya sebagai dasar pengambilan keputusan. Dewi dan Jati (2014:258) menjelaskan bahwa KAP The Big Four yang disebut sebagai Big Four Worldwide Accounting Firm lebih kompeten dan profesional dibandingkan KAP Non The Big Four.

Intensitas Aset Tetap

Intensitas aset tetap perusahaan menggambarkan banyaknya investasi perusahaan terhadap aset tetap perusahaan. Pemilihan investasi dalam bentuk aset tetap mengenai perpajakan adalah menyinggung dalam hal depresiasi. Beban depresiasi yang melekat pada kepemilikan aset tetap akan memengaruhi pajak perusahaan, hal ini dikarenakan beban depresiasi akan bertindak sebagai pengurang pajak. Laba kena pajak perusahaan yang semakin berkurang akan mengurangi pajak terutang perusahaan (Mulyani, 2014). Penelitian yang dilakukan oleh Noor *et al.* (2010) dan Adelina (2012) menunjukkan hasil bahwa kepemilikan aset tetap berpengaruh positif terhadap tax avoidance. Penelitian yang dilakukan oleh Dharma dan Ardiana (2016) Kepemilikan sebuah aset tetap bukan semata mata untuk melakukan upaya penghindaran pajak melainkan untuk operasional suatu perusahaan. Ini adalah gambaran aset yang dimiliki oleh perusahaan mengenai besarnya . Intensitas aset tetap adalah proporsi aset tetap perusahaan dibandingkan dengan total asetnya, biasanya digunakan sebagai pengukur asimetri informasi dapat diukur dengan sebagai berikut :

$$\text{Intensitas aset tetap} = \frac{\text{Total aset tetap}}{\text{Total aset}} \times 100\%$$

Return On Assets

Return on assets (ROA) merupakan salah satu pendekatan yang dapat mencerminkan profitabilitas suatu perusahaan. Pendekatan ROA menunjukkan besarnya laba yang diperoleh perusahaan menggunakan total aset yang dimiliki. ROA juga memperhitungkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang terlepas dari pendanaan. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik kinerja sebuah perusahaan. Darmadi dan Zulaikha (2013)

Mengatakan perusahaan dengan tingkat efisiensi yang tinggi dan memiliki pendapatan tinggi biasanya terkena beban pajak yang rendah. Rendahnya beban pajak dikarenakan perusahaan dengan pendapatan yang tinggi berhasil memanfaatkan keuntungan dari adanya insentif pajak dan pengurang pajak yang lain. Kenaikan ROA sebesar 1 persen, maka terindikasi perusahaan tersebut melakukan penghindaran pajak sebesar 10 persen Dharma dan Ardiana (2016). ROA atau sering diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia sebagai rentabilitas ekonomi mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba pada masa lalu yang kemudian bisa diproyeksikan ke masa depan untuk melihat kemampuan perusahaan menghasilkan laba pada masa mendatang (Hanafi dan Halim, 2012:157). ROA adalah gambaran tentang kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset di level tertentu (Hanafi dan Halim, 2012:81). ROA yang tinggi menunjukkan efisiensi manajemen aset yang berarti efisiensi manajemen. ROA memiliki hubungan dengan laba bersih perusahaan dan dasar pengenaan pajak penghasilan untuk perusahaan (Kurniasih dan Sari, 2013:58) dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total aset}} \times 100\%$$

Penelitian Terdahulu

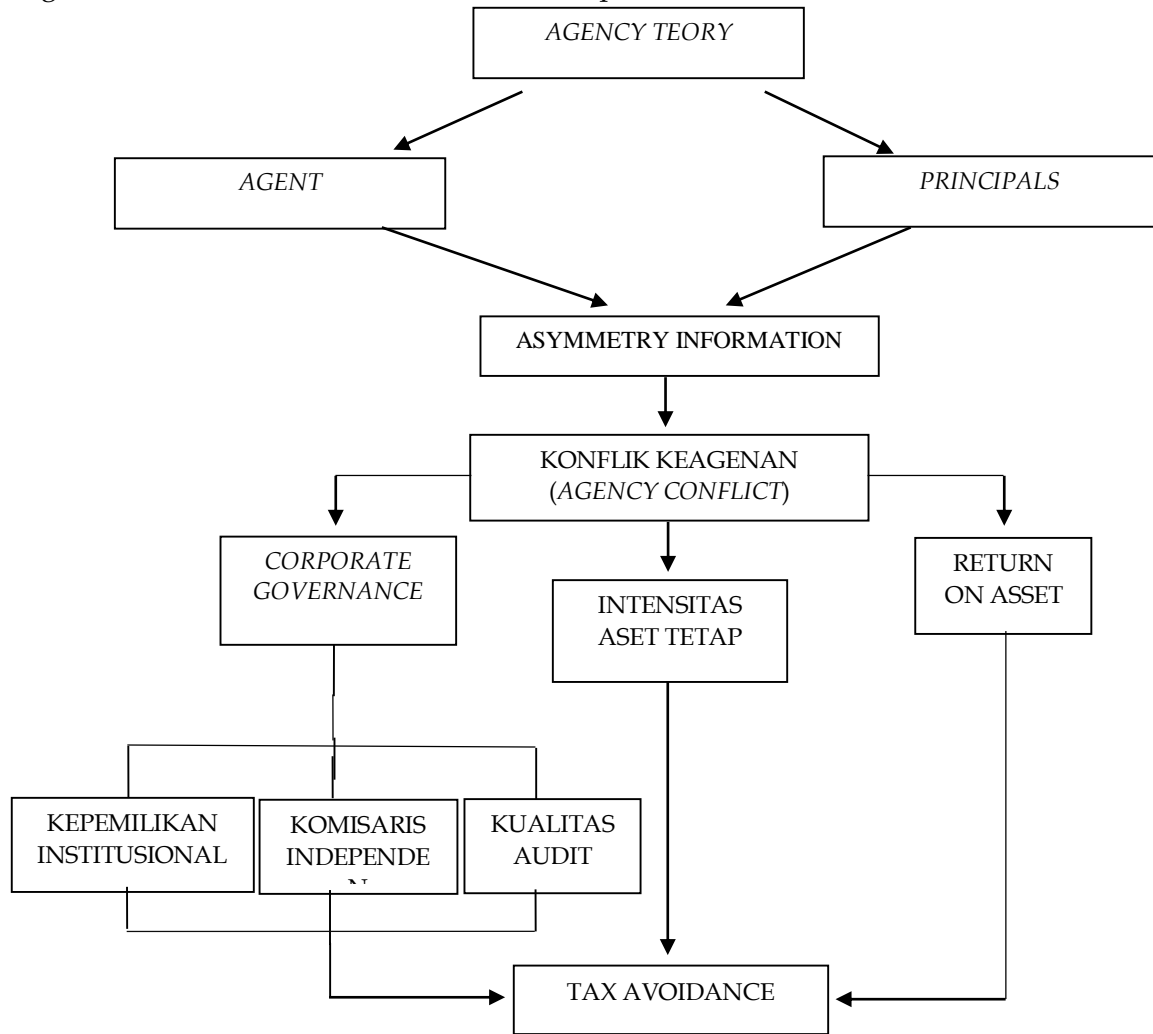
Darmadi dan Zulaikha (2013) meneliti tentang analisis faktor yang mempengaruhi manajemen pajak dengan indikator tarif pajak efektif bahwa menemukan hasil bahwa profitabilitas perusahaan berpengaruh negatif terhadap tarif pajak efektif sedangkan hasil uji dengan dasar rasio, intensitas aset tetap berpengaruh positif signifikan terhadap perusahaan yang membuktikan bahwa semakin besar intensitas aset tetap semakin buruk manajemen pajaknya. Puspita dan Puji (2014) menyatakan bahwa proporsi dari komirsaris independen tidak memiliki pengaruh terhadap perilaku perusahaan dalam penghindaran pajak, Kepemilikan saham publik memiliki pengaruh negatif terhadap perilaku penghindaran pajak perusahaan. Darmawan dan Sukartha (2014) melakukan penelitian tentang *Corporate Governance, Leverage* dan ROA terhadap Penghindaran Pajak yang menyimpulkan bahwa *Corporate Governance* berpengaruh pada penghindaran pajak dan ROA berpengaruh pada penghindaran pajak . karena perusahaan *Go Public* akan selalu memaksimalkan sumber dayanya untuk dalam hal pengelolaan perpajakannya. Dharma dan Putu Agus (2016) hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan dapat diambil kesimpulan intensitas aset tetap berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Semakin besar nilai intensitas aset tetap dalam perusahaan maka semakin rendah tingkat aktivitas *tax avoidance* yang dilakukan suatu perusahaan karena penyebabnya adalah kepemilikan aset tetap bukan semata-mata melakukan penghindaran pajak melainkan untuk tujuan operasional perusahaan. Dewi dan Jati (2014) menganalisis pengaruh karakter eksekutif, karakteristik perusahaan, dan *corporate governance* terhadap *tax avoidance*. Hasil dari pengujian menemukan bahwa proporsi dewan komirsaris dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh kepada *tax avoidance* tetapi kualitas audit berpengaruh kepada *tax avoidance*.

Kurniasih dan Sari (2013) menganalisis pengaruh *return on assets, leverage, corporate governance*, ukuran perusahaan dan kompensasi rugi fiskal pada *tax avoidance*. Hasil dari penelitiannya adalah *return on assets* berpengaruh signifikansi simultan dan parsial terhadap *tax avoidance* sedangkan *corporate governance* hanya secara simultan saja. Ngadiman dan Puspitasari (2014) menganalisis pengaruh *leverage*, kepemilikan institusional, dan ukuran perusahaan terhadap *tax avoidance*. Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Yuliesti (2016) meneliti pengaruh *profitabilitas, likuiditas* dan *corporate governance* terhadap penghindaran pajak. Return on asset, komirsaris independen,

kepemilikan institusional dan kualitas audit berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak.

Kerangka konseptual

Kerangka konseptual merupakan suatu uraian yang menjelaskan terjadinya hubungan hubungan dan keterkaitan antar variabel variabel penelitian Berdasarkan uraian landasan .



Gambar 1
Rerangka Konseptual

Teori diatas, maka untuk memperjelas penelitiannya penulis membuat skema sederhana mengenai pengaruh *Corporate Governance*, ukuran intensitas aset tetap, *Return on assets* (ROA) terhadap *Tax avoidance*.

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Kepemilikan Institusional pada *Tax Avoidance*

Kepemilikan institusional akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal, karena pada dasarnya *investor* institusional lebih melihat seberapa jauh perusahaan taat pada peraturan dalam menghasilkan laba. Dengan demikian terdapat indikasi bahwa *investor* institusional mempunyai bagian dalam penetapan kebijakan yang terkait dengan tindakan penghindaran pajak (Dewi dan Jati, 2014:257). Kepemilikan institusional adalah persentase saham yang dimiliki pihak institusi dan kepemilikan blockholder, yaitu kepemilikan yang dimiliki individu atas nama perorangan dengan nilai lebih dari lima

persen (5%) tetapi tidak termasuk dalam golongan kepemilikan insider atau manajerial Pohan (2008). Institusi dapat berupa antara lain seperti perusahaan asuransi, perusahaan investasi, perseroan terbatas, dan institusi lainnya. Kepemilikan institusional memiliki arti penting untuk memonitor manajemen dalam mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal di perusahaan. Menurut Maharani dan Suardana (2014:529) kepemilikan institusional bertindak sebagai pengawas yang berasal dari luar perusahaan yang memegang peranan sangat penting dalam memonitoring manajemen

H₁ : Kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*.

Pengaruh Komisaris Independen pada *Tax Avoidance*

Bersama dengan dewan lainnya dalam menentukan strategi kebijakan jangka panjang maupun jangka pendek yang menguntungkan bagi perusahaan namun tidak melanggar hukum termasuk dalam penentuan strategi yang terkait dengan pajak. Dengan adanya dewan komisaris independen maka perumusan strategi perusahaan yang dilakukan bersama manajemen perusahaan dan stakeholder akan memberikan hasil yang efektif termasuk dengan kebijakan yang berkaitan dengan penghindaran pajak (Hanum, 2013:35). komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan keuangan, kepengurusan dengan kepemilikan saham dan/atau hubungan keluarga dengan anggota dewan komisaris lainnya, anggota direksi dan/atau pemegang saham pengendali atau hubungan dengan BUMN yang bersangkutan, yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak dengan independen yang dipilih saat RUPS. Komisaris independen dapat melaksanakan fungsi monitoring untuk mendukung pengelolaan perusahaan yang baik dan menjadikan laporan keuangan lebih objektif (Kurniasih dan Sari, 2013:62). Sehingga komisaris independen sebagai penghubung antara manajemen perusahaan dan pemegang saham

H₂ : Komisaris independen berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*.

Pengaruh Kualitas Audit pada *Tax Avoidance*

Dalam melakukan pengauditan hal yang terpenting dalam pelaksanaannya adalah transparansi laporan keuangan yang merupakan salah satu unsur dari *good corporate governance*. Laporan keuangan yang diaudit oleh auditor KAP *The Big Four* menurut beberapa referensi lebih berkualitas dan memiliki tingkat kecurangan yang lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan yang diaudit KAP *Non The Big Four*. Dimana auditor menemukan salah saji laporan atas laporan keuangan tergantung pada bagaimana kemampuan teknis auditor yang dimiliki auditor, sementara tindakan melaporkan salah saji material tergantung pada independensi auditor. Pengertian kualitas audit Menurut Maharani dan Suardana (2014:529) adalah segala sesuatu yang dapat terjadi ketika auditor mengaudit laporan keuangan klien dan menemukan suatu pelanggaran atau kesalahan yang terjadi, dan melaporkannya dalam laporan keuangan auditan tahunan sebagai gambaran praktik serta hasil audit

H₃ : Kualitas audit berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*.

Pengaruh Intensitas Aset Tetap pada *Tax Avoidance*

Intensitas aset tetap perusahaan menggambarkan banyaknya investasi perusahaan terhadap aset tetap perusahaan yang dimiliki. Kepemilikan aset tetap dapat mengurangi pembayaran pajak yang dibayarkan perusahaan karena adanya biaya depresiasi yang melekat pada aset tetap. Biaya depresiasi dapat dimanfaatkan oleh manajer sebagai agen untuk meminimumkan pajak yang dibayarkan perusahaan. Manajemen akan melakukan investasi aset tetap dengan cara menggunakan dana menganggur perusahaan untuk

mendapatkan keuntungan berupa biaya depresiasi yang berguna sebagai pengurang pajak Darmadi dan Zulaikha (2013). Penelitian yang dilakukan oleh Dharma dan Ardiana (2016) Kepemilikan sebuah aset tetap bukan semata mata untuk melakukan upaya penghindaran pajak melainkan untuk operasional suatu perusahaan. Yang tergolong perusahaan masuk kriteria skala perusahaan besar akan mempunyai sumber daya sangat berlimpah yang dapat digunakan untuk Hal ini juga menggambarkan bahwa perusahaan cenderung lebih mampu dan stabil dalam menghasilkan laba dibandingkan perusahaan dengan kepemilikan total aset yang lebih kecil. Berdasarkan uraian tersebut, dalam penelitian ini diajukan hipotesis sebagai berikut:

H₄ : Intensitas aset tetap berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

Pengaruh Return On Assets pada Tax Avoidance

ROA juga memperhitungkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan tingkat laba yang terbebas dari aktivitas pendanaan. Semakin tinggi tingkat rasio ini, semakin baik performa perusahaan dengan menggunakan aset dalam memperoleh laba bersih. Perusahaan dengan tingkat efisiensi yang tinggi dan memiliki pendapatan tinggi cenderung menghadapi beban pajak yang rendah. Rendahnya beban pajak dikarenakan perusahaan dengan pendapatan tinggi berhasil memanfaatkan keuntungan dari adanya insentif pajak dan pengurang pajak yang lain Darmadi dan Zulaikha (2013). Pendekatan ini selalu digunakan untuk mengetahui rasio sebuah perusahaan mengenai laba yang diperoleh setelah pajak yang dibagi sama total aset yang dimiliki perusahaan tersebut yang diperoleh melalui laporan keuangannya karena perusahaan terbuka menyediakan informasi laporan keuangannya kepada masyarakat dan investor, untuk mengetahui seberapa besar kesehatan perusahaan. ROA adalah gambaran tentang kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat asset dilevel tertentu (Hanafi dan Halim, 2012:81). ROA yang tinggi menunjukkan efisiensi manajemen aset yang berarti efisiensi manajemen. ROA memiliki hubungan dengan laba bersih perusahaan dan dasar pengenaan pajak penghasilan untuk perusahaan (Kurniasih dan Sari, 2013:58).

H₅ : Return on assets berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

Metode Penelitian

Jenis Penelitian dan Gambaran dari Populasi (Objek) Penelitian

Penelitian ini dilakukan di galeri Bursa Efek Indonesia Stiesia yang memberikan informasi laporan keuangan perusahaan publik. Penentuan tempat untuk penelitian ini didasarkan pada data di Bursa Efek Indonesia yang cukup representatif dan mudah didapatkan sehingga dapat menghemat tenaga, waktu juga biaya demi data-data terpenuhi sebagai bahan penelitian analisis ini. Jenis Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan *hypotesis testing*. Pengujian ini dimaksudkan untuk menguji kebenaran dari hipotesis dengan menggunakan data sekunder, yakni melalui media perantara populasi pada seluruh perusahaan yang terdaftar di Galeri Bursa Efek Indonesia di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya. Penelitian ini mengambil data 11 perusahaan sebagai objek yg berkarakteristik BUMN karena banyaknya tunggakan pajak yang dilakukan oleh pihak BUMN. Pada tahun 2010 saja terdapat 11 perusahaan BUMN yang melakukan penunggakan pajak (Hukumonline.com,2010) dan masih ada 2 perusahaan BUMN yang melakukan penunggakan pajak pada awal tahun 2015 (Fiskal.co.id, 2015).

Teknik Pengambilan Sampel

Dalam penelitian ini, pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling* yang merupakan teknik pengambilan sampel dengan kriteria tertentu. Kriteria yang

digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Terdapat laporan tahunan dan laporan keuangan tahunan selama 5 tahun berturut turut (tahun 2013-2017), (2) Merupakan perusahaan non-keuangan. Pemilihan semua perusahaan non-keuangan karena perusahaan keuangan memiliki karakteristik keuangan yang berbeda dengan perusahaan lainnya (Lim, 2011), sehingga dapat menimbulkan bias hasil penelitian, (3) BUMN yang secara lengkap mempublikasikan laporan keuangan tahunannya pada tahun 2013-2017, (4) Tahun buku dalam laporan keuangan tahunan berakhir tanggal 31 Desember. Hal ini dilakukan untuk menjaga keseragaman sampel dan analisisnya, (5) BUMN tidak mengalami kerugian ditahun 2013-2017.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah (Sugiyono, 2013:405) metode observasi non partisipan, yaitu teknik pengumpulan data dengan pengamatan atau observasi yang artinya dimana peneliti tidak terlibat secara langsung dalam sebuah aktivitas, tetapi hanya sebagai pengamat independen. Adapun pada penelitian ini dilakukan pengamatan pada data yang bersumber dari galeri Bursa Efek Indonesia di Stiesia, buku-buku, skripsi, dan jurnal-jurnal yang terkait.

Variabel dan Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel merupakan suatu pernyataan yang diberikan kepada masing-masing variabel dengan memberikan suatu rumus atau perhitungan yang diperlukan untuk mengukur variabel tersebut. Adapun definisi operasional dari variabel penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Variabel independen yaitu Kepemilikan Institusi (KEIN) digunakan dan dioperasikan pada perusahaan sampel selama periode 2013-2017. Variabel ini dapat dihitung dengan cara membagi jumlah saham pihak institusi dengan jumlah saham beredar dijadikan persentase, (2) Variabel independen yaitu Komisaris Independen (KOIN) digunakan dan dioperasikan pada perusahaan sampel selama periode 2013-2017. Variabel ini dapat dihitung dengan cara membagi jumlah komisaris independen dengan jumlah anggota dewan komisaris dijadikan persentase, (3) Variabel independen yaitu Kualitas Audit. Kualitas audit diukur dengan variabel dummy, dengan perusahaan yang diaudit oleh KAP *The Big Four* diberikan skor 1 dan untuk *non The Big Four* diberi skor 0 digunakan dan dioperasikan pada perusahaan sampel selama periode 2013-2017, (4) Variabel independen yaitu Intensitas Aset Tetap (INSET) digunakan dan dioperasikan pada perusahaan sampel selama periode 2013-2017. Variabel ini dapat dihitung dengan cara membagi jumlah total aset tetap dengan total aset dan dijadikan persentase, (5) Variabel independen yaitu *Return On Assets* (ROA) digunakan dan dioperasikan pada perusahaan sampel selama periode 2013-2017. Variabel ini dapat dihitung dengan cara membagi jumlah laba bersih setelah pajak dengan total Aset Rasio ini digunakan untuk mengetahui efektifitas dan efisiensi suatu perusahaan dalam mengelola seluruh kekayaannya dalam menghasilkan laba, menurut Hanafi dan Halim (2012:81), (6) Variabel dependen yaitu *Efektive Tax rate* (ETR) digunakan dan dioperasikan pada perusahaan sampel selama periode 2013-2017. Variabel ini dihitung dengan cara membagi beban pajak dengan laba sebelum pajak dan dijadikan persentase.

Teknik Analisis Data

Analisis Statistik deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis dan skewness (Ghozali, 2017:19)

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Ada dua cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan analisis grafik dan uji statistik. Analisis Grafik dengan Metode yang lebih handal adalah dengan melihat *normal probability plot* yang membandingkan distribusi kumulatif dari distribusi normal (Ghozali, 2017:161). Pada prinsipnya normalitas dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik atau dengan melihat histogram dari residualnya dan titik penyebarannya (Ghozali, 2017:163). Analisis Statistik (Ghozali, 2017:166) Uji statistik lain yang dapat digunakan untuk menguji normalitas residual ialah uji statistik non-parametrik Kolmogorov-Smirnov (K-S). Uji K-S dilakukan dengan membuat hipotesis:

H_0 : Data residual berdistribusi tidak normal jika nilai signifikan $< 0,05$.

H_1 : Data residual berdistribusi normal jika nilai signifikan $> 0,05$.

Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel independen dan bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Multikolonieritas dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF) yang menunjukkan setiap variabel manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya (Ghozali, 2017:107). Nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi (karena $VIF = 1/tolerance$). Nilai *cutoff* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolonieritas adalah Nilai *Tolerance* $\leq 0,10$ dan Nilai VIF ≥ 10 .

Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2017:137).

Uji Auto Korelasi

Uji Durbin-Watson hanya digunakan untuk autokorelasi tingkat satu (*first order autocorrelation*) dan mensyaratkan adanya intercept (konstanta) dalam regresi dan tidak ada variabel lag diantara variabel independen (Ghozali, 2017:108). Dasar pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi angka DW diatas +2 berarti ada autokorelasi negatif dan angka DW diantara -2 sampai +2 berarti tidak ada autokorelasi. Angka DW dibawah -2 berarti ada autokorelasi positif

Analisis Goodness of Fit Model Koefisien Korelasi (R)

Koefisien korelasi

Menurut Sugiyono (2008:231) Koefisien korelasi ditujukan untuk mengukur suatu kemampuan kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih dengan skala-skala tertentu yaitu: (a) 0,00 - 1,199 = sangat rendah. (b) 0,20 - 0,399 = rendah. (c) 0,40 - 0,599 = sedang. (d) 0,60 - 0,799 = kuat. (e) 0,80 - 0,999 = sangat kuat

Koefisien Determinasi (R^2)

Untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen, dengan nilai antara satu dan nol maka menggunakan Koefisien

determinasi (R^2). Menurut (Ghozali, 2017:97) Setiap tambahan satu variabel independen maka R^2 pasti meningkat tidak peduli apakah variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen, oleh karena itu banyak peneliti menyarankan untuk menggunakan nilai Adjusted R^2 pada saat mengevaluasi mana model regresi yang terbaik. Interpretasi : (a) Jika R^2 mendekati nilai 1 (semakin besar nilai R^2), Hal ini mengartikan bahwa variabel independen memberikan hampir seluruh informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi dari variabel dependen, (b) Jika R^2 mendekati 0 (semakin kecil nilai R^2), berarti kemampuan variabel variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel depended sangat terbatas hal ini mengartikan bahwa variabel independen tidak mampu memberikan semua informasi data yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

Uji Hipotesis

Uji (t)

uji hipotesis adalah untuk menentukan apakah jawaban teoretis yang terkandung dalam pernyataan hipotesis didukung dari fakta yang dikumpulkan dan dianalisis dalam proses pengujian data. Menurut (Ghozali, 2017:98) Uji t menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas/independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Adapun kriteria pengujian secara parsial dengan tingkat level of significant $\alpha = 5\%$ dan tingkat kepercayaan yang digunakan 95%, yaitu sebagai berikut jika nilai signifikansi $t < 0,05$, maka H_0 ditolak, artinya ada pengaruh yang signifikan antara satu variabel independen terhadap variabel dependen dan jika nilai signifikansi $t > 0,05$, maka H_0 didukung, artinya tidak ada pengaruh signifikan antara satu variabel independen terhadap variabel dependen.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 1
Descriptive Statistics

	<i>N</i>	<i>Minimum</i>	<i>Maximum</i>	<i>Mean</i>	<i>Std. Deviation</i>
	<i>Statistic</i>	<i>Statistic</i>	<i>Statistic</i>	<i>Statistic</i>	<i>Statistic</i>
ETR	55	10.81	48.56	31.0258	7.73188
KEIN	55	79.67	99.61	93.5827	6.32261
KOIN	55	28.57	50.00	36.3444	5.98287
KAU	55	.00	1.00	.5636	.50050
INSET	55	1.31	69.75	24.8729	21.75602
ROA	55	1.09	20.68	7.3898	5.40481
Valid N (listwise)	55				

Sumber: Laporan Keuangan (diolah), 2019

Pada Tabel 1 maka diketahui jumlah pengamatan yang diteliti sebanyak 55 pengamatan selama tahun 2013-2017, dalam statistik deskriptif dapat dilihat nilai *mean*, serta tingkat penyebaran (standar deviasi) dari masing-masing tabel yang diteliti. Nilai *mean* merupakan nilai yang menunjukkan besaran 55 pengaruh suatu variabel independen terhadap variabel dependen. (1) *Tax avoidance* yang diprosikan dengan *effective tax rate* (ETR) terhadap Badan Usaha Milik Negara yang beredar di BEI memiliki *mean* senilai 31.0258 dengan standar deviasi senilai 7.73188. Nilai standar deviasi yang lebih kecil dari nilai rata-rata menunjukkan bahwa sampel memiliki sebaran ETR yang hampir sama antar masing-masing sampel. memiliki ETR yaitu senilai 10.81% dan ETR terbesar adalah senilai 48.56%. Semakin

tinggi tingkat presentase ETR yaitu beban pajak, (2) Kepemilikan institusional (KEIN) nilai *mean* diperoleh sebesar 93.5827 dan nilai standar deviasi yaitu 6.32261 dengan nilai minimum 79.61 dan nilai maksimum 99.61%, (3) Komisaris independen (KOIN) memiliki nilai rata-rata sebesar 36.3444 yang menunjukkan bahwa rata-rata porsi dewan komisaris independen sebesar 36%.dalam penelitian ini bayank perusahaan mempunyai 2 komirsaris independent dari jumlah 6 komirsaris, (4) Kualitas audit (KAU) didapatkan nilai *mean* sebesar 0.5636 dan nilai standar deviasi sebesar 0.50050. Nilai standar deviasi yang lebih kecil dari nilai rata-rata menunjukkan bahwa sampel memiliki sebaran kualitas audit yang hampir sama antar masing-masing sampel, (5) *mean* intensitas aset tetap dengan kode (INSET) sebesar 24.8729 dengan standar deviasi sebesar 21,75062, nilai minimum 1.31% dan untuk nilai maksimum INSET sebesar 69.75%. Ini menunjukkan proksi kepemilikan aset tetap yang di proyeksikan suatu perusahaan, (6) *Return on asset* (ROA) di proksikan dari profitabilitas diperoleh nilai *mean* sebesar 7.3898 dan dari standar deviasi nilainya sebesar 5.40481 dengan nilai minimum 1,09 dan nilai maksimum 20.68.

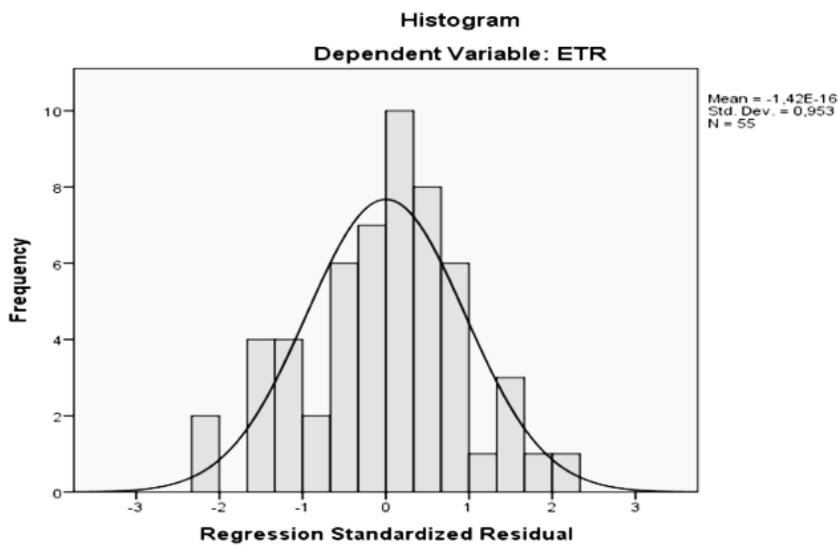
Tabel 2
Frekuensi Kualitas Audit

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	0	24	43.6	43.6	43.6
	1	31	56.4	56.4	100.0
	Total	55	100.0	100.0	

Sumber: Laporan Keuangan (diolah), 2019

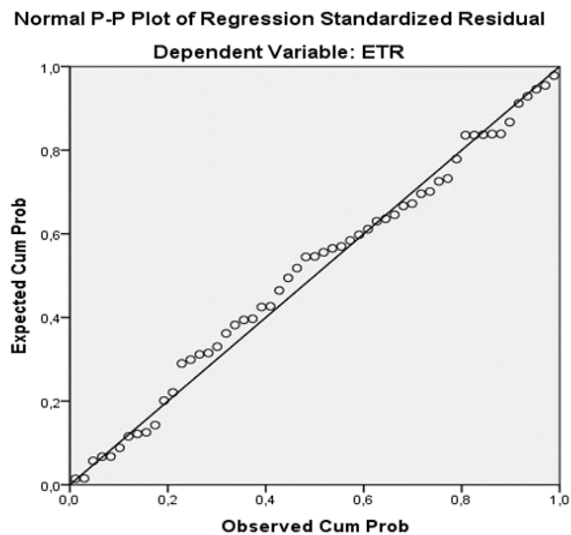
Dari total 55 sampel yang diolah, sebanyak 24 (43.6%) sampel diaudit oleh KAP *Non The Big Four* dengan nilai 0, sedangkan sampel yang diaudit oleh KAP *The Big Four* sebanyak 31 (56.4%) sampel dengan nilai 1

Uji Asumsi Klasik
Uji Normalitas



Gambar 2
Uji Normalitas
Sumber : Laporan Keuangan, 2019 (Diolah)

Dari hasil Gambar 1 dapat ditarik kesimpulan bahwa grafik histogram memberikan gambaran pola distribusi yang normal dari kanan maupun kiri menunjukkan angka pada 3 dan -3. Hasil tersebut tidak menunjukkan adanya pola distribusi yang menceng (*skewness*) ke kiri maupun ke kanan sehingga grafik histogram dinyatakan normal.



Gambar 2
Uji Normalitas

Sumber : Laporan Keuangan, 2019 (Diolah)

Berdasarkan Gambar 2 dapat diamati bahwa pola data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang diolah merupakan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.

Tabel 3
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		55
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	4.80341821
Most Extreme Differences	Absolute	.074
	Positive	.051
	Negative	-.074
Test Statistic		.074
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber: Laporan Keuangan (diolah), 2019

Berdasarkan hasil uji normalitas smirnov test diketahui nilai signifikansi $0,200 > 0,005$,Maka dapat disimpulkan bahwa nilai residual berdistribusi normal dan bisa melanjutkan analisis linier berganda.

Uji Multikolonieritas

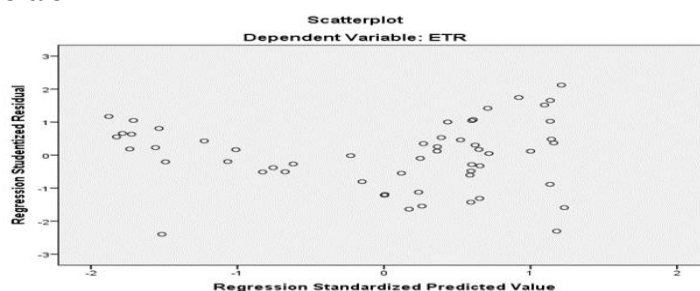
Tabel 4
Hasil Uji Multikolonieritas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (constant)		
KEIN	.643	1.556
KOIN	.990	1.011
KAU	.624	1.604
INSET	.375	2.668
KAU	.443	2.257

Sumber: Laporan Keuangan (diolah), 2019

Nilai *Tolerance* menunjukkan tidak ada korelasi antar variabel dibuktikan dengan tidak adanya nilai variabel independen yang memiliki nilai *Tolerance* kurang dari 0.10. Dari hasil perhitungan multikolonieritas diatas nilai VIF juga memberikan hasil yang sama bahwa tidak ada satu variabel independen yang memiliki nilai VIF lebih dari 10. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolonieritas antar variabel independen (kepemilikan institusional, komisaris independen, kualitas audit, intensitas aset tetap dan *return on asset*) dalam model regresi.

Uji Heteroskedastisitas



Sumber: Laporan Keuangan (diolah), 2019

Berdasarkan yang terlihat di Gambar 3 bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi dikarenakan pola titik-titik didalam tabel gambar menunjukkan menyebar secara acak serta tersebar baik di bawah maupun di atas angka 0 pada sumbu Y dan tidak ada yang menumpuk pada satu titik. Sehingga model regresi layak dipakai untuk memprediksi *tax avoidance* dengan ETR berdasarkan masukan variabel independen kepemilikan institusional, komisaris independen, kualitas audit, intensitas aset tetap dan *return on assets*.

Tabel 5
Hasil Uji Durbin-Watson

Model	Durbin-Watson
1	1.020

a. Predictors: (Constant), ROA,KEIN,KAU,KOIN,INSET
b. Dependent Variable: ETR

Sumber: Laporan Keuangan (diolah), 2019

Hasil uji autokorelasi pada Tabel 5, diperoleh nilai dari *Durbin-Watson* ialah sebesar 1.020 yaitu berada diantara jarak angka -2 sampai +2. Maka hasil ini menyatakan bahwa model regresi yang akan digunakan tidak terdapat masalah autokorelasi di data penelitian.

Analisis Regresi Berganda

Tabel 6
Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Model		Unstandardized Coefficients	
		B	Std. Error
1	(Constant)	55.160	12.683
	KEIN	-.206	.135
	KOIN	.056	.115
	KAU	.003	1.736
	INSET	-.147	.052
	ROA	-.441	.191

Dependent Variable: ETR

Sumber: Laporan Keuangan (diolah), 2019

Persamaan regresi linier berganda yang dihasilkan adalah sebagai berikut:
 $ETR = 55.160 - 0.206KEIN + 0.056KOIN + 0.003KAU - 0.147INSET - 0.441ROA + E$

Analisis Goodness of Fit Model

Koefisien Korelasi (R)

Tabel 7
Hasil Uji Koefisien Korelasi

Model	R
1	.784 ^a

a. Predictors: (Constant), ROA, KOIN, KAU, KEIN, INSET

b. Dependent Variable: ETR

Sumber: Laporan Keuangan (diolah), 2019

Nilai koefisien korelasi adalah 0.784 atau 78.4%, Nilai tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara variabel kepemilikan institusional (KEIN), komisaris independen (KOIN), kualitas audit (KAU), intensitas aset tetap (INSET) dan *return on asset* (ROA) dengan variabel penghindaran pajak (ETR) adalah sangat kuat.

Koefisien Determinasi Multiple (R²)

Tabel 8
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R Square	Adjusted R Square
1	.614	.575

a. Predictors: (Constant), ROA, KOIN, KAU, KEIN, INSET

b. Dependent Variable: ETR

Sumber: Laporan Keuangan (diolah), 2019

Pada Tabel 8 maka, diperoleh nilai *Adjusted R square* (R²) sebesar 0.575 atau 57.5%. Hal ini berarti bahwa seluruh variabel independen bisa menjelaskan variabel dependen sebesar 57.5% dan sisanya sebesar 42.5% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diikutsertakan dalam model penelitian.

Uji Signifikansi Keseluruhan dari Regresi Sample (Uji F)

Tabel 9
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1982.293	5	396.459	15.592	.000 ^b
	Residual	1245.933	49	25.427		
	Total	3228.226	54			

a. Dependent Variable: ETR

b. Predictors: (Constant), KEIN, KOIN, KAU, INSET, ROA

Sumber: Laporan Keuangan (diolah), 2019

Hasil perhitungan uji F ANOVA tersaji pada Tabel Tidak seperti uji t yang menguji signifikansi koefisien parsial regresi secara individu dengan uji hipotesis terpisah bahwa setiap koefisien regresi sama dengan nol, uji F menguji hipotesa bahwa b_1 , b_2 , dan b_3 secara simultan sama dengan nol (Ghozali, 2016:96). Uji signifikansi F dilakukan dengan menggunakan tingkat signifikansi 5% atau 0,05. Berdasarkan hasil uji F menunjukkan nilai F_{hitung} sebesar 15.592 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.000, karena nilai probabilitas signifikansi lebih kecil dari 0.05, sehingga dapat di tarik kesimpulan bahwa model yang digunakan dalam penelitian ini dapat dipergunakan dengan layak untuk analisis berikutnya. Dengan demikian H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya model regresi dapat digunakan untuk memprediksi *tax avoidance* (ETR) atau kepemilikan institusional (KEIN), komisaris independen (KOIN), kualitas audit (KAU), intensitas aset tetap (INSET) dan *return on asset* (ROA) secara serentak semuanya signifikan mempengaruhi *tax avoidance* (ETR).

Pengujian Hipotesis

Pengujian Secara Parsial (Uji t)

Tabel 10
Hasil Uji t

Model	T	Sig.
1 (Constant)	4.349	.000
KEIN	-1.522	.134
KOIN	.489	.627
KAU	.002	.998
INSET	-2.843	.006
ROA	-2.312	.025

a. Dependent Variable: ETR

Sumber: Laporan Keuangan (diolah), 2019

Berdasarkan Tabel 10 dapat diketahui bahwa: (1) Uji parsial pengaruh kepemilikan institusi terhadap *tax avoidance* Dengan menggunakan tingkat signifikansi $\alpha = 0.05$ diperoleh nilai t hitung variabel kepemilikan institusi sebesar -1.522 dengan tingkat signifikan sebesar 0.134, nilai ini lebih kecil dari tingkat signifikansi $\alpha = 0.05$ ($0.134 > 0.05$). Hal ini berarti bahwa kepemilikan institusi tidak berpengaruh terhadap ETR. Dengan demikian maka hipotesis yang menyatakan kepemilikan institusi berpengaruh terhadap penghindaran pajak (*tax avoidance*) tidak terbukti. Sehingga H_1 ditolak, (2) Uji parsial pengaruh komisaris independen terhadap *tax avoidance* Dengan menggunakan tingkat signifikansi $\alpha = 0.05$ diperoleh nilai t hitung variabel komisaris independen sebesar 0.489 dengan tingkat signifikan sebesar 0.627, nilai ini lebih kecil dari tingkat signifikansi $\alpha = 0.05$ ($0.627 > 0.05$). Hal ini berarti bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap ETR. Dengan demikian maka hipotesis yang menyatakan komisaris independen berpengaruh terhadap penghindaran pajak (*tax avoidance*) tidak terbukti. Sehingga H_2 ditolak, (3) Uji parsial pengaruh kualitas audit terhadap *tax avoidance* Dengan menggunakan tingkat signifikansi $\alpha = 0.05$ diperoleh nilai t hitung variabel kualitas audit sebesar 0.002 dengan tingkat signifikan sebesar 0.998, nilai ini lebih kecil dari tingkat signifikansi $\alpha = 0.05$ ($0.998 > 0.05$). Hal ini berarti bahwa kualitas audit tidak berpengaruh terhadap ETR. Dengan demikian maka hipotesis yang menyatakan kualitas audit berpengaruh terhadap penghindaran pajak (*tax avoidance*) tidak terbukti. Sehingga H_3 ditolak, (4) Uji parsial pengaruh intensitas aset tetap terhadap *tax avoidance* Dengan menggunakan tingkat signifikansi $\alpha = 0.05$ diperoleh nilai t hitung variabel intensitas aset tetap sebesar -2.843 dengan tingkat signifikan sebesar 0.006,

nilai ini lebih kecil dari tingkat signifikansi $\alpha = 0.05$ ($0.006 < 0.05$). Hal ini berarti bahwa intensitas aset tetap berpengaruh negatif terhadap ETR. Semakin besar intensitas aset tetap maka *effective tax rate* perusahaan juga semakin rendah atau tingkat *tax avoidance* semakin tinggi. dengan demikian maka hipotesis yang menyatakan intensitas aset tetap berpengaruh positif terhadap *tax avoidance* terbukti. Sehingga H_4 diterima, (5) Uji parsial pengaruh *return on asset* terhadap *tax avoidance* Dengan menggunakan tingkat signifikansi $\alpha = 0.05$ diperoleh nilai t hitung variabel *return on assets* sebesar -2.312 dengan tingkat signifikan sebesar 0.025, nilai ini lebih kecil dari tingkat signifikansi $\alpha = 0.05$ ($0.025 < 0.05$). Hal ini berarti bahwa *return on assets* aset tetap berpengaruh negatif terhadap ETR. Semakin besar intensitas aset tetap maka *effective tax rate* perusahaan juga semakin rendah atau tingkat *tax avoidance* semakin tinggi. dengan demikian maka hipotesis yang menyatakan *return on asset* berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak (*tax avoidance*) terbukti. Sehingga H_5 diterima.

Pembahasan Hasil Penelitian

Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan Hasil penelitian diatas, menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh dengan *tax avoidance* perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2013-2017. Hasil tersebut didapatkan berdasarkan hasil uji t yang menunjukkan t hitung sebesar -1.522 dengan nilai signifikansi sebesar $0.134 > 0.05$. Semakin besar tingkat kepemilikan institusional maka semakin kuat kendali yang dilakukan dalam melakukan pengawasan terhadap perusahaan BUMN, sehingga sulit bagi BUMN untuk melakukan upaya tindakan penghindaran pajak. Dalam hal ini dikarenakan pemilik institusional dapat memaksa jajaran manajemen untuk menghindari perilaku yang oportunistik dan tidak ingin mengambil resiko lebih yang dapat menghancurkan reputasi dan nama BUMN dari tindakan tersebut. Hasil dari penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Dewi dan Jati (2014), Hanum (2013) dan penelitian Maharani dan Suardana (2014) yang menemukan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak (*tax avoidance*). Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Pohan (2008) yang menunjukkan hasil bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

Pengaruh Komisaris Independen terhadap *Tax Avoidance*

Hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh dengan penghindaran pajak perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI periode 2013-2017. Hasil tersebut didapatkan berdasarkan hasil uji t yang menunjukkan t hitung sebesar 0.489 dengan nilai signifikansi sebesar $0.627 > 0.05$ bisa dikatakan bahwa tidak ada pengaruh antara komisaris independen dengan penghindaran pajak. Tidak adanya hubungan yang signifikan antara persentase komisaris independen dengan *tax avoidance* disebabkan peran komisaris independen yang tidak berpengaruh dalam setiap pengambilan keputusan pajak dalam perusahaan. Hal ini dapat juga disebabkan mekanisme komisaris independen dalam tata kelola perusahaan yang tidak efektif dalam mengurangi masalah agensi sehingga komisaris independen tidak dapat mengarahkan jajaran manajer yang lain untuk bertindak sesuai kepentingan terbaik pemegang saham. Hal ini sejalan dengan penelitian Puspita dan Harto (2014). Namun hasil dari penelitian ini tidak sejalan dengan pendapat Yuliesti (2016) juga Maharani dan Suardana (2014) yang memberikan pendapat dalam penelitiannya bahwa dewan komisaris independen berpengaruh terhadap *tax avoidance* dengan arah negatif. mekanisme komisaris independen dalam tata kelola perusahaan yang tidak efektif dalam mengurangi masalah agensi

Pengaruh Kualitas Audit terhadap *Tax Avoidance*

Hasil pengujian statistik menunjukkan H_3 ditolak, artinya kualitas audit tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikansi sebesar 0.998 (lebih besar dari 0.05) dengan koefisien regresi yang bernilai positif sebesar 0.003. Karena perusahaan BUMN yang diaudit oleh pihak KAP *The Big Four* cenderung dipercaya oleh fiskus sebagai KAP yang mempunyai integritas kerja yang tinggi dengan selalu menerapkan peraturan-peraturan yang ada. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sari *et al.* (2016) yang mengemukakan bahwa kualitas audit tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Penelitian yang dilakukan Maharani dan Suardana (2014) dan Dewi dan Jati (2014) tidak sejalan dengan hasil penelitian ini dan menyatakan bahwa kualitas audit berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Kualitas audit sangat berpengaruh terhadap laporan keuangan.

Pengaruh Intensitas Aset Tetap terhadap *Tax avoidance*

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa intensitas aset tetap berpengaruh positif dengan penghindaran pajak (*tax avoidance*) perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2013-2017. Hasil ini diperoleh dari perhitungan hasil uji t yang menunjukkan t hitung sebesar -2.843 dengan nilai signifikansi sebesar $0.006 < 0.05$ dan koefisien regresi -0.147. Dengan pengertian semakin tinggi nilai intensitas aset tetap maka *effective tax rate* perusahaan juga semakin rendah atau tingkat *tax avoidance* semakin tinggi, yang berarti intensitas aset tetap berpengaruh positif terhadap *tax avoidance* maka H_4 diterima atau bisa dikatakan bahwa adanya pengaruh antara intensitas aset tetap dengan ETR. Hasil ini sejalan dengan Noor *et al.* (2010) yang menyatakan Intensitas kepemilikan aset tetap dapat mempengaruhi pajak perusahaan karena adanya beban depresiasi yang melekat pada aset tetap tersebut. Beban depresiasi tersebut akan menjadi pengurang terhadap pajak yang harus dibayar oleh perusahaan. Perusahaan yang memiliki aset tetap dalam jumlah proporsi yang besar akan membayar pajaknya lebih rendah, karena perusahaan mendapatkan keuntungan dari depresiasi yang melekat pada aset tetap tersebut yang dapat mengurangi beban pajak perusahaan Noor *et al.* (2010). Karena menurut Undang Undang No. 36 Tahun 2008 pasal 6 ayat 1b tentang pajak menjelaskan bahwa penyusutan atas pengeluaran untuk memperoleh harta tetap berwujud dan amortisasi atas pengeluaran untuk memperoleh harta tetap tidak berwujud yang dapat digunakan sebagai pengurang laba kena pajak perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Noor *et al.* (2010) menemukan bahwa intensitas aset tetap berpengaruh negatif terhadap tarif pajak efektif (ETR). Namun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan Wahhab dan Holland (2012) yang menjelaskan berpengaruh positif terhadap ETR dikarenakan adanya perbedaan metode penyusutan dalam bidang akuntansi.

Pengaruh *Return On Asset* terhadap *Tax Avoidance*

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *return on asset* berpengaruh dengan penghindaran pajak perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI periode 2013-2017. Hasil tersebut didapatkan berdasarkan hasil uji t yang menunjukkan t hitung sebesar -2.312 dengan nilai signifikansi sebesar $0.025 < 0.05$ yang berarti H_5 diterima dan koefisien regresi sebesar -0.441 atau bisa dikatakan bahwa *return on assets* berpengaruh negatif pada ETR. koefisien regresi yang bernilai negatif menunjukkan semakin tinggi ROA maka ETR akan semakin rendah, Tarif pajak efektif yang rendah merupakan indikator *tax avoidance* yang tinggi. Sehingga dapat diketahui bahwa BUMN yang mempunyai tingkat ROA yang tinggi akan melakukan penghindaran pajak (*tax avoidance*) yang tinggi yang guna mempertahankan aset dari pada harus membayar pajak. Sedangkan untuk BUMN yang

mempunyai tingkat ROA yang rendah akan melakukan tingkat penghindaran pajak (*tax avoidance*) yang rendah. Artinya semakin tinggi nilai *return on assets* maka semakin besar pula laba yang diperoleh perusahaan, semakin tinggi laba yang diperoleh semakin besar pula penghindaran pajaknya. Hasil penelitian sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan Darmawan dan Sukartha (2014) menyatakan bahwa profitabilitas (ROA) berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak, karena dengan adanya teori keagenan akan memacu para agen (manajemen perusahaan) untuk meningkatkan laba perusahaan. Ketika laba yang diperoleh semakin meningkat, maka jumlah pajak penghasilan akan meningkat sesuai dengan peningkatan laba perusahaan tersebut. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan apa yang di dapat Maharani dan Suardana. (2014) karena hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa *return on assets* (ROA) tidak berpengaruh dengan tingkat penghindaran pajak di suatu perusahaan karena (ROA) merupakan satu indikator yang mencerminkan performa keuangan perusahaan, semakin tinggi nilai ROA, maka akan semakin bagus performa perusahaan tersebut. Perusahaan yang memperoleh laba diasumsikan tidak melakukan *tax avoidance* karena mampu mengatur pendapatan dan pembayaran pajaknya.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan dari hasil pengolahan data dan analisis serta uji hipotesis yang dilakukan dengan menggunakan program SPSS, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

(1) Kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap *Tax Avoidance* pada perusahaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan ataupun penurunan rasio kepemilikan institusional tidak berpengaruh pada ETR. Sehingga dapat ditarik kesimpulan tidak adanya hubungan antara persentase kepemilikan institusional dengan *tax avoidance*. (2) Komisaris independen tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* pada perusahaan BUMN. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan ataupun penurunan rasio komisaris independen tidak berpengaruh pada ETR. (3) Kualitas audit tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* pada perusahaan BUMN. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan ataupun penurunan rasio kualitas audit tidak berpengaruh pada ETR. (4) Intensitas aset tetap berpengaruh positif terhadap *tax avoidance* pada perusahaan. Sehingga disimpulkan bahwa semakin tinggi intensitas kepemilikan aset tetap maka semakin tinggi perusahaan melakukan upaya *tax avoidance* dan sebaliknya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan rasio intensitas aset tetap mengakibatkan penurunan rasio ETR atau tingkat *tax avoidance* semakin tinggi. (5) *Return on assets* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance* pada perusahaan BUMN sampel periode 2013-2017. disimpulkan bahwa semakin tinggi *Return on assets* maka semakin tinggi perusahaan melakukan upaya *tax avoidance* dan sebaliknya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan rasio *return on assets* tetap mengakibatkan penurunan rasio ETR atau tingkat *tax avoidance* semakin tinggi.

Saran

Berdasarkan hasil analisis dan simpulan yang diperoleh dalam penelitian ini, terdapat beberapa saran sebagai bahan masukan dan bahan pertimbangan dari peneliti yaitu sebagai berikut: (1) Penelitian ini hanya terbatas pada 11 sampel perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sehingga kurang mewakili seluruh perusahaan yang lain yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, (2) Penelitian ini hanya terbatas pada periode pengamatan 5 tahun yakni dari tahun 2013 sampai dengan 2017 sehingga masih terbatas, (3) Penelitian selanjutnya diharapkan bisa menambahkan variabel independen yang lain, contoh komite

audit, leverage dan kompensasi laba rugi fiskal, (4) Untuk penelitian selanjutnya disarankan agar peneliti memperbanyak sampel perusahaan dengan kriteria yang belum ditentukan sebelumnya di penelitian ini seperti perusahaan keuangan serta menambahkan periode laporan keuangan dari sampel yang berhubungan. Karena penelitian ini tidak memasukkan perusahaan keuangan bergerak di perbankan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adelina, T. 2012. Pengaruh Karakteristik Perusahaan dan Reformasi Perpajakan terhadap Penghindaran Pajak di Industri Mufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2010. *Skripsi* Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia Depok.
- Ardiansyah, D. dan Zulaikha. 2014. Pengaruh *Size Leverage, Profitability, Capital Intensity Ratio* Dan Komisaris Independen Terhadap *Effective Tax Rate (Etr)*. Semarang: Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas diponegoro.
- Darmadi, I. N. H. dan Zulaikha. 2013. Analisis Faktor yang Mempengaruhi Manajemen Pajak dengan Indikator Tarif Pajak Efektif (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI pada tahun 2011-2013). *Diponegoro Journal of Accounting* 2(4):1-12.
- Darmawan, I. G. H. Dan I. M. Sukartha. 2014. Pengaruh *Corporate Governance, Leverage, Return On Assets*, Dan Ukuran Perusahaan Pada Penghindaran Pajak. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana ISSN 2302-8556* 9(1):143-161.
- Dewi, K. dan I. K. Jati. 2014. Pengaruh Karakter Eksekutif, Karakteristik Perusahaan, dan *Corporate Governance* pada *Tax Avoidance* di Bursa Efek Indonesia. *E-Jurnal Akuntansi ISSN 2302-8556* 6(2): 249-260.
- Dharma, I. M. S. Dan P. A. Ardiana. 2016. Pengaruh Leverage, Intensitas Aset Tetap, Ukuran Perusahaan, Dan Koneksi Politik Terhadap *Tax Avoidance*. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana ISSN 2302-8556* 15(1):584-613.
- Ghozali, I. 2017. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 24*. Edisi kesembilan. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Hanafi, M. M. dan A. Halim. 2016. Analisis Laporan Keuangan. Edisi Kelima. UPP STIM YKPN, Yogyakarta.
- Hanggraeni, D. 2014. Manajemen Risiko Perusahaan (Enterprise Risk Management) dan *Good Corporate Governance*: Pengujian Pentingnya Penerapan Enterprise Risk Management terhadap Peningkatan Praktik GCG dan Kinerja Perusahaan. Penerbit: Universitas Indonesia (UI-Press), Jakarta.
- Hanum, H. R. 2013. Pengaruh Karakteristik *Corporate Governance* Terhadap *Effective Tax Rate (ETR)*. Skripsi Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro, Semarang.
- Harto, P. dan Puspita, R. S. 2014. Pengaruh Tata Kelola Perusahaan terhadap Penghindaran Pajak. *Diponegoro Journal of Accounting*. 3(2):1-13.
- Kurniasih, T. dan M. M. R. Sari. 2013. Pengaruh *Return On Asset, Leverage, Corporate governance*, Ukuran Perusahaan dan Kompensasi Rugi Fiskal Pada *Tax Avoidance*. *Buletin Studi Ekonomi ISSN 1410-4628* 18(1):58-66.
- Maharani, I. G. A. C. dan K. A. Suardana. 2014. Pengaruh *Corporate Governance, Profitabilitas*, dan Karakteristik Eksekutif Pada *Tax Avoidance* Perusahaan Manufaktur. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana ISSN 2302-8556* 9(2):525-539.
- Mulyani, S., Darminto., dan Endang, M.W. 2014. Pengaruh Karakteristik Perusahaan, Koneksi Politik dan Reformasi Perpajakan Terhadap Penghindaran Pajak (Studi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2008-2012). *Jurnal Mahasiswa Perpajakan Universitas Brawijaya* 1(2):1-9.

- Ngadiman, dan C. Puspitasari. 2014. Pengaruh *Leverage*, Kepemilikan Institusional dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak (*Tax Avoidance*) Pada Perusahaan Sektor Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2010-2012. *Jurnal Akuntansi* 18(03):408-421.
- Noor, Rohaya Md, Nur Syazwani M .Fadzillah, and Nor' Azam Matsuki. 2010. Corporate Tax Planning: A Study on Corporate Effective Tax Rates of Malaysian Listed Companies. *International Journal of Trade, Economics and Finance*. 1 (2):189-193.
- Peraturan Menteri Badan Usaha Milik Negara Nomor Per-01/MBU/2011 tentang Penerapan Tata Kelola Perusahaan yang Baik (Good Corporate Governance) pada Badan Usaha Milik Negara. Jakarta.
- Puspita, S. R. Dan P. Harto. Pengaruh Tatakelola Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak. *E-Journal Akuntansi Universitas Diponegoro ISSN 2337-3806* 3(2):1-13.
- Pohan, H. T. 2008. Pengaruh Good Corporate Governance, Rasio Tobin's q, Perata Laba Terhadap Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Publik.
- Sari, N., N. Kalbuana, dan A. Jumadi. 2016. Pengaruh Konservatisme Akuntansi, Kualitas Audit, Ukuran Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak (Studi Empiris pada Perusahaan Perdagangan Eceran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015). *Syariah Paper Accounting Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Semarang ISSN 2460-0784*: 431-440.
- Suyanto, K. D. dan Supramono. 2012. Likuiditas, Leverage, Komisaris Independen dan Manajemen Laba terhadap Agresivitas Pajak Perusahaan. *Jurnal Keuangan dan Perbankan* 2(16):167-177.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta. Bandung.
- Vidiyanti, Evi. Pengaruh komite Audit, Kualitas audit, Kepemilikan Institusional, Return On Assets, Dan Leverage Terhadap Tax Avoidance. STIE PERBANAS.
- Vidiyanti, Evi. Pengaruh komite Audit, Kualitas audit, Kepemilikan Institusional, Return On Assets, Dan Leverage Terhadap Tax Avoidance. STIE PERBANAS.
- Wahab, N.S. A dan Holland, k (2012) "*Tax Planning, Corporate Governance and Equity Value*". *The British Accounting Review*, 44, 111-124.
- Yuliesti, R. Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas Dan *Corporate Governance* Terhadap Penghindaran Pajak. 6 (3).